

Implementasi Urban Farming Melalui Swa Sembada Tanaman Buah Dan Tanaman Hias Bagi Warga Gulon RT 01/RW 19 Jebres Surakarta

Dewi Ratna Nurhayati¹, Efi Nikmatu Sholihah², Andini Desi Sawitri³

¹Universitas Slamet Riyadi, Surakarta

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
13/11/2025
Direvisi:
23/12/2025
Diterima
23/01/2026

Keywords:

Urban Farming,
Tanaman Buah,
Tanaman Hias,
Pemberdayaan Masyarakat,
Ketahanan Pangan.

ABSTRAK

Masyarakat perkotaan di Gulon RT 01/RW 19, Kelurahan Jebres, Kota Surakarta, menghadapi keterbatasan lahan pekarangan serta rendahnya pemanfaatan ruang rumah tangga untuk mendukung kemandirian pangan dan estetika lingkungan. Kondisi ini mendorong perlunya solusi alternatif yang sesuai dengan karakter wilayah perkotaan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga dalam menerapkan urban farming tanaman buah dan tanaman hias sebagai upaya swa sembada rumah tangga. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan praktik penanaman, serta pendampingan berbasis partisipasi masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif berupa meningkatnya partisipasi warga dalam pemanfaatan pekarangan, dengan 17 rumah tangga peserta mulai menanam tanaman buah dan tanaman hias secara mandiri. Selain itu, terbentuk kebiasaan baru dalam bercocok tanam yang mendukung ketahanan pangan dan kualitas lingkungan rumah. Kegiatan ini dinilai efektif dan relevan dengan kondisi masyarakat perkotaan serta berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Corresponding author email: dewiratna201163@gmail.com



Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license
Copyright@ Author (2026).

1. PENDAHULUAN

Wilayah Gulon RT 01/RW 19, Kelurahan Jebres, Kota Surakarta, merupakan kawasan permukiman perkotaan dengan kepadatan hunian yang cukup tinggi dan ketersediaan lahan pekarangan yang terbatas. Sebagian besar rumah tangga hanya memiliki ruang sempit di sekitar rumah yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif. Kondisi ini menyebabkan rendahnya pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga, sehingga kebutuhan pangan sehari-hari masih sangat bergantung pada pasokan dari luar wilayah. Selain itu, keterbatasan ruang hijau di lingkungan permukiman turut berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan, baik dari aspek estetika maupun kenyamanan hunian.

Di sisi lain, sebagian besar warga memiliki minat untuk bercocok tanam, namun keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman mengenai teknik pemanfaatan lahan sempit menjadi kendala utama. Pekarangan yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai ruang produktif hanya dibiarkan kosong atau dimanfaatkan secara terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya yang tersedia dengan kemampuan masyarakat dalam mengelolanya secara optimal.

Pengembangan program Urban Farming di wilayah perkotaan menjadi salah satu solusi yang relevan untuk

menjawab permasalahan tersebut. Urban Farming tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan produksi pangan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan ruang terbatas. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang terlibat, karena masyarakat berperan langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan hasil kegiatan. Sumber daya manusia mencerminkan kapasitas individu yang meliputi kemampuan fisik, mental, pengetahuan, serta motivasi dalam menjalankan suatu aktivitas [1-3].

Dalam konteks pengembangan Urban Farming, kompetensi masyarakat menjadi prasyarat utama keberhasilan program. Keterlibatan aktif masyarakat dan dukungan lingkungan sekitar merupakan pilar penting dalam membangun sistem pertanian perkotaan yang berkelanjutan. Optimalisasi lahan sempit menjadi lahan produktif merupakan bagian dari strategi pembangunan jangka panjang, dan Urban Farming menjadi pendekatan yang sesuai untuk mewujudkan tujuan tersebut [4].

Urban Farming merupakan kegiatan pemanfaatan ruang terbatas di kawasan perkotaan untuk menghasilkan pangan. Selama ini, sektor pertanian umumnya diasosiasikan dengan wilayah pedesaan yang memiliki ketersediaan lahan luas, namun perkembangan kota tidak menutup peluang dilaksanakannya kegiatan pertanian di lingkungan perkotaan [5]. Inisiatif pertanian perkotaan menunjukkan adanya peningkatan aktivitas sektor pertanian di kota melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan kosong, maupun ruang sempit yang sebelumnya tidak produktif [6]. Pelaksanaan Urban Farming menuntut keterampilan, pengetahuan, serta kreativitas, mengingat keterbatasan ruang dan sumber daya yang ada.

Penerapan Urban Farming tanaman buah dan tanaman hias menjadi pilihan strategis bagi warga Gulon karena tidak hanya berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, tetapi juga meningkatkan nilai estetika dan kualitas lingkungan permukiman. Tanaman buah memberikan manfaat jangka panjang sebagai sumber pangan, sementara tanaman hias berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih asri dan nyaman. Dengan demikian, Urban Farming tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas produksi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat.

Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui penerapan Urban Farming tanaman buah dan tanaman hias bagi warga Gulon RT 01/RW 19 Jebres Surakarta adalah meningkatkan produksi pangan serta kemandirian rumah tangga perkotaan, khususnya pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku warga dalam memanfaatkan pekarangan secara berkelanjutan serta menjadi fondasi penguatan ketahanan pangan di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan Urban Farming sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek utama kegiatan. Keterlibatan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun ketahanan pangan yang berkelanjutan, baik pada masa pandemi maupun pascapandemi.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *community-based development* yang dipadukan dengan metode partisipatif dan pelatihan langsung (*workshop*). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pemilihan metode tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta keberlanjutan penerapan Urban Farming di tingkat rumah tangga.

Kegiatan sosialisasi dan implementasi Urban Farming melalui konsep Swa Sembada Tanaman Buah dan Tanaman Hias dilaksanakan di Gulon RT 01/RW 19, Kelurahan Jebres, Kota Surakarta. Program ini diselenggarakan oleh Universitas Slamet Riyadi sebagai bagian dari pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, yang berlangsung pada bulan Juli hingga November 2025. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan lahan

terbatas untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

2.1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan
Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus RT/RW dan tokoh masyarakat setempat untuk mengidentifikasi kondisi sosial, potensi lahan pekarangan, serta tingkat pengetahuan awal masyarakat terkait Urban Farming.
- 2) Tahap Sosialisasi dan Edukasi
Sosialisasi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif yang dilengkapi dengan materi tertulis dan visual. Materi yang disampaikan meliputi konsep Urban Farming, manfaat menanam tanaman buah dan tanaman hias, teknik pemanfaatan lahan sempit, serta pengenalan jenis tanaman buah dan tanaman hias yang sesuai ditanam di pot.
- 3) Tahap Pelatihan dan Implementasi
Pelatihan dilakukan secara praktik langsung (hands-on training) dengan kegiatan menanam buah dan tanaman hias di pot. Peserta dibimbing mulai dari persiapan media tanam, pemilihan bibit, teknik penanaman, hingga perawatan tanaman.
- 4) Tahap Pendampingan dan Monitoring
Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan dan pengamatan selama ± 2 bulan untuk memantau perkembangan tanaman serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi masyarakat dalam penerapan Urban Farming di lingkungan rumah masing-masing.

2.2 Alat Ukur dan Teknik Evaluasi

Hasil kegiatan diukur menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif, dengan alat ukur yaitu Dokumentasi kegiatan, berupa foto dan catatan perkembangan tanaman sebagai bukti implementasi serta perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan, khususnya terkait jumlah rumah tangga yang menerapkan Urban Farming.

2.3 Tingkat Ketercapaian Keberhasilan Kegiatan

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan perubahan yang terjadi pada masyarakat sasaran, meliputi:

- 1) Perubahan Sikap
Meningkatnya kesadaran dan kemauan masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga.
- 2) Perubahan Sosial Budaya
Terbentuknya kebiasaan baru dalam kegiatan bercocok tanam di lingkungan rumah serta meningkatnya interaksi sosial melalui saling berbagi informasi dan pengalaman antarwarga.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah dirancang pada bagian metode. Kegiatan ini diikuti oleh 17 peserta yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) yang telah terbentuk sejak dua tahun sebelumnya. Keterlibatan KWT sebagai mitra utama dinilai strategis karena kelompok ini telah memiliki pengalaman dasar dalam kegiatan pertanian rumah tangga serta memiliki struktur organisasi yang mendukung keberlanjutan program.

Tahap awal kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai budidaya tanaman buah dalam pot, khususnya mangga, kelengkeng, dan srikaya. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan varietas, teknik

pemilihan bibit, persiapan media tanam, teknik penanaman, hingga pemupukan dan perawatan tanaman. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui ceramah dan diskusi, sehingga peserta dapat secara langsung menyampaikan pertanyaan dan permasalahan yang sering dihadapi dalam praktik budidaya. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan dalam sesi diskusi serta ketertarikan terhadap potensi tanaman buah sebagai sumber pangan dan nilai estetika pekarangan.



Gambar 1. Penyampaian materi budidaya tanaman buah dalam pot kepada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT)

Setelah kegiatan sosialisasi, pelaksanaan pengabdian dilanjutkan dengan penyerahan bibit tanaman buah dan pupuk kandang kepada peserta. Bibit yang dibagikan meliputi tanaman mangga, kelengkeng, dan srikaya yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan serta keterbatasan lahan pekarangan masyarakat. Penyerahan bibit bertujuan mendorong penerapan langsung Urban Farming di lingkungan rumah tangga peserta (Gambar 2).



Gambar 2. Penyerahan bibit tanaman buah dan pupuk kandang kepada peserta kegiatan pengabdian masyarakat.

Tahap selanjutnya berupa praktik penanaman tanaman buah di pekarangan rumah warga. Kegiatan ini dilakukan secara partisipatif dengan pendampingan dari tim pengabdian yang terdiri atas alumni Fakultas Pertanian Universitas Slamet Riyadi dan mahasiswa. Pendampingan bertujuan memastikan peserta memahami teknik penanaman yang tepat, mulai dari pengisian media tanam hingga penempatan tanaman di lokasi yang sesuai (Gambar 3).



Gambar 3. Praktik penanaman tanaman buah di pekarangan rumah warga dengan pendampingan tim pengabdian.

Sebagai tindak lanjut kegiatan, dilakukan monitoring dan evaluasi sekitar dua bulan setelah pelaksanaan penanaman. Monitoring bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tanaman, kondisi pertumbuhan, serta kendala yang dihadapi peserta dalam perawatan tanaman. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar tanaman tumbuh dengan baik dan menunjukkan perkembangan positif. Dari 17 peserta yang terlibat, sebanyak 17 rumah tangga (100%) berhasil menanam dan memelihara tanaman buah secara mandiri. Tanaman menunjukkan pertumbuhan daun baru dan kondisi tanaman relatif sehat, menandakan bahwa teknik budidaya yang diberikan dapat diterapkan dengan baik oleh peserta.

Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah. Peserta menjadi lebih termotivasi untuk menanam tanaman buah secara berkelanjutan serta mulai menyadari potensi pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat interaksi sosial antar anggota KWT melalui kegiatan berbagi pengalaman, bibit, dan informasi perawatan tanaman.

Dari sisi capaian, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam budidaya tanaman buah dalam pot, mendorong perubahan perilaku menuju pemanfaatan pekarangan yang lebih produktif, serta membuka peluang pengembangan ekonomi rumah tangga di masa mendatang. Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan berupa jumlah bibit yang terbatas serta waktu pendampingan yang relatif singkat. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan, penambahan jenis tanaman, serta penguatan kelembagaan KWT agar program dapat memberikan dampak jangka panjang.

Evaluasi lanjutan dilakukan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) dua bulan setelah pelaksanaan penanaman untuk mengamati pertumbuhan tanaman, tingkat keberhasilan hidup bibit, serta kendala yang dihadapi peserta di lapangan.

3.1 Keunggulan dan Kelemahan Kegiatan

Keunggulan utama kegiatan ini terletak pada kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat sasaran. Peserta telah tergabung dalam kelompok KWT sehingga memiliki modal sosial yang kuat dan kesiapan dalam menerima inovasi. Selain itu, pemanfaatan tanaman buah dalam pot dinilai relevan dengan keterbatasan lahan pekarangan di wilayah perkotaan. Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain keterbatasan jumlah bibit yang dibagikan sehingga belum seluruh peserta memperoleh tanaman buah. Selain itu, keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada konsistensi perawatan tanaman oleh masing-

masing peserta.

3.2 Tingkat Kesulitan dan Peluang Pengembangan

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan tergolong rendah hingga sedang, karena teknik budidaya tanaman buah dalam pot relatif mudah dipelajari dan tidak memerlukan peralatan khusus. Tantangan utama terletak pada perawatan jangka panjang, seperti penyiraman, pemupukan berkala, dan pengendalian hama.

Ke depan, kegiatan ini memiliki peluang pengembangan yang cukup besar, antara lain melalui penambahan jenis tanaman buah dan tanaman hias, pengolahan hasil panen, serta penguatan kelembagaan KWT sebagai sentra Urban Farming berbasis pekarangan. Program lanjutan juga dapat diarahkan pada aspek ekonomi produktif melalui pemasaran bibit atau hasil tanaman hias.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penerapan urban farming di Gulon RT 01/RW 19, Kelurahan Jebres, Surakarta, terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota Kelompok Wanita Tani dalam memanfaatkan pekarangan rumah. Seluruh peserta yang terlibat, yaitu sebanyak 17 rumah tangga (100%), berhasil melakukan penanaman tanaman buah dan tanaman hias dalam pot, menunjukkan tingkat partisipasi dan adopsi teknologi yang sangat baik. Program ini efektif diterapkan pada wilayah perkotaan dengan keterbatasan lahan serta mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Ke depan, kegiatan ini berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa melalui penambahan jenis tanaman, peningkatan pendampingan, serta penguatan aspek ekonomi produktif agar manfaatnya dapat berkelanjutan dan berdampak lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Slamet Riyadi Surakarta atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat Kelurahan Jebres, pengurus RT 01/RW 19 Gulon, serta anggota Kelompok Wanita Tani sebagai mitra kegiatan atas partisipasi aktif dan kerja sama yang baik selama pelaksanaan program. Apresiasi turut diberikan kepada tim pelaksana, alumni Fakultas Pertanian, dan mahasiswa yang telah berkontribusi dalam pendampingan dan pelaksanaan kegiatan di lapangan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Puriandi, "Proses Perencanaan Kegiatan Pertanian Kota Yang Dilakukan Oleh Komunitas Berkebud di Kota Bandung Sebagai Masukan Pengembangan Pertanian Kota Di Kawasan Perkotaan," *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, Vol. 24, No. 3, Pp. 227–240, 2013.
- [2] M. Hisyam Maulana and R. Setya Wijaya, "Perancangan Dan Pembuatan Aplikasi Chat Konsultasi Urban Farming Sebagai Upaya Optimalisasi Sdm Untuk Pertumbuhan Ekonomi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 15, Pp. 345–351, 2024, Doi: 10.5281/Zenodo.13777173.
- [3] M. R. Ramadhan, T. Soedarto, And I. S. Tondang, "Strategi Pengembangan Urban Farming Di Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian (Dkpp) Kota Surabaya," Vol. 25, No. 2, Pp. 283–295, 2025.
- [4] E. Ernawati, I. Soekarno, J. Siswanto, And Y. Suryadi, "Aspek Sumber Daya Manusia Yang Kompeten Sebagai Pendukung Utama Urban Farming," *Jurnal Keteknikan Pertanian Tropis Dan Biosistem*, Vol. 9, No. 1, Pp. 1–7, Apr. 2021, Doi: 10.21776/Ub.Jkptb.2021.009.01.01.
- [5] Sriyanto, E. Banowati, E. Kurniawan, F. Amrullah, And E. T. Al-Hanif, "Program Urban Farming Sebagai Usaha Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Ketahanan Pangan Lokal Masyarakat Karimunjawa," *Society: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 5, No. 2, Pp. 226–235,

- Apr. 2025, Doi: 10.37802/Society.V5i2.885.
- [6] A. Kusumaningrum, I. A. Wicaksono, and D. Widiyanto, “Kesadaran Diri Petani Dalam Menerapkan Konsep Urban Farming Pada Pertanian di Perkotaan Di Kabupaten Purworejo,” *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, Vol. 7, No. 1, P. 11, Apr. 2024, Doi: 10.35941/Jakp.7.1.2024.13072.11-20.